

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami pertumbuhan dari masa kanak - kanak menuju dewasa (Santrock, 2003). Lebih lanjut, pada masa pertumbuhan tersebut terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial. Menurut Santrock (2003) perubahan fisik meliputi, pertumbuhan tinggi badan, pematangan organ reproduksi, dan mengalami pubertas, perubahan psikologis seperti mencari jati diri, lebih dapat mengungkapkan ekspresi, dan berkurangnya rasa sayang terhadap orang tua, dan perubahan sosial meliputi sudah mampu berpikir kritis, lebih menghormati orang lain, serta membutuhkan teman dekat. Perasaan saling menyukai terhadap lawan jenis muncul dan berkembang pada masa remaja, seperti berpacaran (Sembiring, 2014). Pacaran adalah hubungan sepasang kekasih yang sedang mereka jalankan untuk proses saling mengetahui satu sama lain. Jadi dengan berpacaran, pada saat sudah memutuskan untuk menikah kelak kedua insan antara laki – laki dan perempuan bisa belajar membina hubungan yang baik (Putri, 2012).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (KemenPPPA), dan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016 dan menunjukkan angka kekerasan terhadap perempuan terbilang tidak sedikit. Sebesar 33,4% perempuan pada usia 15 - 64 tahun banyak mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual selama hidupnya. Selain itu kekerasan seksual terjadi kepada perempuan yang masih belum menikah dan terbilang tidak sedikit, yaitu sebesar 34,4%. Dari hasil data survei tersebut telah menunjukkan bahwa banyak perempuan dibawah umur yang belum menikah atau remaja yang menjadi korban kekerasan dari orang terdekat seperti teman, pacar, tetangga, atau keluarga. Sebanyak 2.090 pelaku kekerasan terhadap perempuan merupakan teman atau pacar yang disampaikan oleh Simfoni PPA tahun 2016 (KemenPPPA, 2018).

Berdasarkan data yang dikemukakan oleh KemenPPPA (2018) tersebut, kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34.4%

dan pelaku kekerasan tersebut telah dilakukan oleh teman atau pacar. Adanya ketidaksetaraan *gender* antara laki – laki dan perempuan lah yang membuat angka kekerasan terhadap perempuan terbilang banyak (Rohmah, 2014). Selain itu dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa penilaian laki – laki terhadap perempuan yaitu perempuan merupakan makhluk yang lemah, dan mudah untuk diatur sehingga hal tersebut menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang tidak sewajarnya, seperti kekerasan dalam pacaran.

Menurut Courtain dan Glowacz (2021), kekerasan dalam pacaran adalah setiap perilaku yang merugikan perkembangannya serta bertujuan untuk menyebabkan rasa sakit dengan sengaja. Perilaku kekerasan dalam pacaran meliputi penyerangan fisik, penyerangan seksual, pelecehan, kekuasaan, intimidasi, posesif, dan menyalahkan (Wilson & Maloney, 2019). Menurut Sutherland (2011), berbagai perilaku yang menunjukkan kekerasan dalam pacaran termasuk memaki, mengintimidasi, juga dibuat jauh dari keluarga dan teman. Perilaku penyerangan fisik dapat meliputi mencubit, memukul, mendorong, mencekik, atau menendang. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian tersebut, contoh perilaku pelecehan seksual dapat mencakup dipaksa untuk dicium, diancam agar mengirimkan foto tanpa busana, memaksa meraba - raba tubuh atau melakukan hubungan seksual.

Menurut Kaukinen (2014), dampak dari kekerasan dalam pacaran dapat berupa fisik seperti menimbulkan luka pada tubuh dan psikis seperti sakit hati, depresi, dan merasa tidak berharga. Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sari (2018) pada sampel berupa remaja wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dampak kekerasan psikis yang dialaminya berupa perasaan cemas jika perilaku pasangan mudah berubah, memutuskan hubungan, dan ditinggalkan oleh pasangan. Selain itu artikel *BBC News* Indonesia (2020), mengemukakan bahwa kebanyakan korban kekerasan seksual yang dilakukan secara daring (daring) datang dalam kondisi tidak baik seperti merasa takut dan secara konsisten mengalami serangan panik dan cemas. Keterangan tersebut didapatkan oleh *BBC News* dari Samahita, yaitu sebuah organisasi anti kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia.

Selain dampak – dampak tersebut, literatur menunjukkan dalam sudut pandang psikologis trauma merupakan akibat dari kekerasan dalam pacaran.

Menurut Sari, Wijono, dan Hunga (2020), kejadian traumatis adalah suatu kejadian yang tidak menyenangkan, dan menyakitkan yang membuat individu menjadi stress dan tidak sanggup untuk menjalani kehidupan. Individu dapat dikatakan trauma apabila mereka telah dalam keadaan stres secara emosional, sehingga individu sulit untuk mengendalikan perasaannya sendiri (Nawangsih, 2014). Seseorang yang telah mengalami trauma akan menunjukkan perubahan yang negatif misalnya seperti sulit untuk menyesuaikan diri, ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari – hari, serta mengalami perubahan emosi (Rahmat & Alawiyah, 2020). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa setelah individu mengalami trauma, individu akan menunjukkan perubahan positif yang membawa kehidupannya menjadi lebih baik yang dinamakan *posttraumatic growth*. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Askay dan Russel (2009) dengan partisipan yang merupakan penyintas luka bakar, Subandi, Achmad, Kurniati, dan Febri (2014) dengan partisipan penyintas bencana alam menemukan bahwa mereka memiliki keyakinan spiritualitas seperti menemukan kebermanaknaan dalam hidup sehingga mereka dapat melewati peristiwa traumatis.

*Posttraumatic growth* merupakan pertumbuhan psikologis positif yang dialami individu setelah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dimasa lalu (Tedeschi & Calhoun, 2004). *Posttraumatic growth* berbeda dengan resiliensi (Tazkiyah, 2019), dimana resiliensi merupakan bentuk penerimaan oleh individu pada peristiwa yang menyakitkan saat peristiwa tersebut terjadi sedangkan pada *posttraumatic growth* selain individu dapat menerima juga individu mengalami perubahan positif setelah peristiwa traumatis terjadi (Tedeschi & Kilmer, 2005). Tedeschi dan Calhoun (2004) mengatakan bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan trauma yaitu melalui *posttraumatic growth*. *Posttraumatic growth* akan memiliki nilai apabila dijalankan dengan kondisi yang menyakitkan, menghancurkan, dan hidup dibawah tekanan psikologis. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuat individu mengubah pengalaman mereka menjadi pengalaman yang lebih baik dan bermanfaat setelah menjalani peristiwa traumatis (Rahayu, 2016).

*Posttraumatic growth* tidak menekankan suatu penderitaan sebagai keadaan yang harus dijalankan dengan penuh perjuangan, tetapi bisa dilihat bahwa semakin individu bertumbuh maka akan terbiasa dengan sebuah penderitaan, kesengsaraan dan kesedihan (Malhotra & Chebiyan, 2016). Tedeschi dan Calhoun (2004) menjelaskan bahwa peristiwa negatif memang menghasilkan konsekuensi negatif bagi kebanyakan orang. Tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagi banyak orang, peristiwa negatif ini juga dapat menghasilkan beberapa perubahan dan manfaat psikologis yang positif. Dalam penelitian yang dilakukan Ulloa, Hammett, Guzman, dan Hokoda (2015) ditemukan bahwa individu memiliki rentang waktu untuk mencapai pertumbuhan psikologis positif atas peristiwa traumatis yang telah berlalu. Wong dan Yeung (2017) mengatakan bahwa *posttraumatic growth* terjadi ketika individu menggunakan emosi dan kognitifnya dengan baik terhadap peristiwa traumatis, sehingga individu memiliki makna baru dalam hidup. Individu dapat menemukan sebuah makna untuk menghadapi peristiwa traumatis salah satunya melalui spiritualitas.

Spiritualitas merupakan suatu hal yang penting dari proses mencari serta membentuk makna hidup individu terhadap suatu peristiwa (Purwanto & Hendriyani, 2021). Pada spiritualitas individu, mereka memiliki pemikiran – pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan dengan religiusitas dimana pemikiran individu didasarkan pada agama (Prasetyo, 2016). Spiritualitas memiliki tujuan seperti yang dikatakan dalam penelitian Denney, Ryan, Aten, dan Leavell (2011) bahwa individu yang tingkat spiritualitas nya tinggi maka akan terlindungi dari perbuatan negatif seperti bunuh diri, perceraian, penyalahgunaan narkoba, penyakit fisik, dan depresi. Kemudian menurut penelitian Gallagher, Phillips, Lee, dan Carroll (2015) spiritualitas dapat menciptakan makna, tujuan hidup, dan kebermaknaan dalam hidup yang dapat dilihat dari pikiran (mengelola kecemasan emosi, memecahkan masalah dengan bijaksana), perasaan (memiliki kepedulian terhadap sesama, mengendalikan emosi negatif) juga tindakan individu seperti menjadi lebih mandiri (Anderson, Renner, & Danis, 2012; Park, Edmondson, Fenster, & Blank, 2008; Askay & Russel, 2009; Subandi, Achmad, Kurniati, & Febri, 2014). Hal tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan remaja,

dimana remaja sudah dapat mencapai kemandirian dari orang tua, memiliki kemampuan mengendalikan diri atas nilai dan prinsip hidup, serta meningkatkan komunikasi terhadap teman sebaya (Saputro, 2018). Artinya adalah apabila individu atau remaja memiliki spiritualitas maka tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan hidup dan berhasil mencapai tugas perkembangan untuk fase selanjutnya.

*Belief* spiritualitas individu dapat membantu individu kembali ke kondisi yang lebih baik setelah melalui peristiwa traumatis. Hal tersebut salah satunya dilaporkan dalam studi kasus orang - orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis berupa perang dan penyakit (Shaw, Joseph, & Linley, 2005). Selain itu, dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa banyak wanita yang melaporkan *belief* spiritualitas mereka menjadi kunci dalam menjalani hidup serta dapat membantu pemulihan mereka dengan berbagai cara, misalnya dengan melihat Tuhan sebagai perlindungan yang dapat dipercaya. Spiritualitas juga dapat memainkan peran yang signifikan dan konstruktif dalam usaha individu untuk mengatasi peristiwa medis yang membuat stres, yang terlihat pada partisipan berupa pasien medis dari berbagai usia yang telah mengalami trauma fisik, seperti kecelakaan, penyakit, dan operasi besar (Askay & Russel, 2009).

Sejauh ini, yang meneliti tentang spiritualitas dan *posttraumatic growth* ditemukan pada sampel – sampel dengan pengalaman traumatis di mana individu tidak memiliki kontrol atas peristiwa tersebut, seperti pada sampel yang berupa penyintas kanker (Denney, 2011), trauma fisik, seperti kecelakaan, penyakit, dan bencana alam (Ramos & Leal, 2013), serta trauma akibat luka bakar (Baillie, 2014; Askay & Russel, 2009). Di Indonesia, penelitian yang membahas tentang *posttraumatic growth* ditemukan pada sampel berupa penyintas kanker payudara (Rahmah & Widuri, 2011; Rachmawati, 2015; Rizka, 2016), *bullying* (Dewi & Valentina, 2020), serta kekerasan seksual (Zuraidah, 2019; Sesca, 2018; Fakhira & Utami, 2021). Berbeda dengan beberapa konteks peristiwa traumatis yang telah diteliti pada penelitian-penelitian tersebut, kekerasan dalam pacaran merupakan contoh peristiwa traumatis di mana individu lebih bisa memiliki kontrol atas peristiwa tersebut. Menurut Saputro (2018) maksud dari kontrol tersebut adalah remaja harus sudah dapat memiliki kemampuan

mengendalikan diri atas nilai dan prinsip hidup yang merupakan salah satu dari tugas perkembangan remaja. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa perbedaan karakteristik tersebut dapat berkontribusi terhadap reaksi dan dampak individu yang mengalaminya. Selain itu, salah satu karakteristik remaja adalah menginginkan orang lain sesuai dengan harapannya dan apabila harapan tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan emosi dan kekecewaan yang mendalam. Dengan demikian, penelitian mengenai *posttraumatic growth* dengan sampel remaja wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran ini penting untuk dilakukan.

Dalam perspektif Islam, peristiwa traumatis seperti kekerasan dalam pacaran, kecelakaan, penyakit, dan pelecehan seksual disebut sebagai ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT (Amir, 2018). Seluruh umat muslim di dunia pasti akan mengalami ujian yang Allah SWT telah berikan. Pada saat tertimpa suatu musibah, sebaiknya umat muslim menambahkan rasa iman kepada Allah SWT agar mendapatkan kemudahan atau petunjuk. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang dalam ayat tersebut Allah SWT telah berfirman bahwa setiap ada kesulitan yang menimpa pasti ada kemudahan (Istiningtyas, 2013). Setelah mengalami ujian yang Allah SWT berikan, tidak menutup kemungkinan bagi seorang muslim mengalami perubahan positif yang dapat dikatakan sebagai *posttraumatic growth*. Perubahan positif tersebut dalam Islam bisa disebut dengan hijrah (Ibrohim, 2016). Maka dari itu, konsep hijrah dapat dikatakan sejalan dengan konsep *posttraumatic growth* karena setelah melewati berbagai cobaan, individu dapat mengalami perubahan positif dalam dirinya.

Agama Islam merupakan agama yang bersifat *universal* karena dapat dikatakan sebagai penyeimbang antara dunia dan akhirat (Budiman, 2017). Islam tidak menentang manusia untuk percaya kepada ilmu, sebaliknya Islam mewajibkan laki – laki dan perempuan untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan sejak lahir sampai akhir kehidupan atau dalam bahasa arabnya adalah *Minal mahdi ilal lahd* (Sada, 2016). Dengan demikian, ilmu yang baik dalam agama Islam menjadikan kehidupan manusia akan penuh rahmat dan pentingnya penelitian ini ditinjau dalam perspektif Islam karena

agama Islam menyelamatkan manusia dari kebodohan serta membimbing manusia kearah pengetahuan yang tidak menyesatkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti ingin mengetahui peran spiritualitas terhadap *posttraumatic growth* pada remaja wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Keyakinan spiritualitas dapat menciptakan makna, tujuan hidup, dan kebermaknaan dalam hidup yang dapat dilihat dari pikiran, perasaan juga tindakan individu. Dari rumusan masalah di atas, muncul pertanyaan penelitian “Apakah terdapat peran signifikan dari spiritualitas terhadap *posttraumatic growth* pada remaja wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran kemudian bagaimana tinjauannya dalam agama Islam?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran spiritualitas terhadap *posttraumatic growth* pada remaja wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologis klinis dan psikologi forensik. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai *posttraumatic growth* dan spiritualitas dalam kaitannya dengan kekerasan dalam pacaran.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadikan landasan bagi pengembangan intervensi *posttraumatic growth* dan spiritualitas pada remaja wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat

terutama remaja wanita untuk meningkatkan aktivitas spiritual seperti mengingat Tuhan agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik seperti kekerasan dalam pacaran.



## 1.5 Kerangka Berpikir

